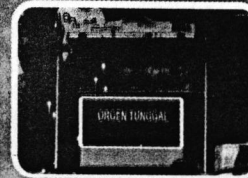


# SENI PERTUNJUKAN MINANGKABAU



WIMBRAYARDI  
YENSHARTI  
JAGAR L. TORUAN  
MARZAM

FBS UNP  
PRESS

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NO 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## SENI PERTUNJUKAN MINANGKABAU

Wimbrayardi  
Yensharti  
Jagar L. Toruan  
Marzam

Penerbit  
FBS Press

Seni Pertunjukan Minangkabau  
Wimbrayardi  
Yensharti  
Jagar L. Toruan  
Marzam

ISBN : 978-602-1650-41-7

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit FBS UNP Press Padang  
Kampus UNP Air Tawar Padang  
Telp. (0751) 7053363

Peyunting            Marzam dan Syahrul, R  
Penata Isi            Sari Jumiatti  
Desain Sampul      Jafril

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetak, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-ROOM dan rekaman suara) tanpa izin tertulis ari penerbit.

*Sukabina Press*

Dicetak oleh Percetakan Sukabina Press Padang  
Jln. Prof. Dr. Hamka No. 29 Padang, Telp. (0751) 7055660  
*Isi diluar tanggungjawab Percetakan*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat-Nya hingga naskah buku berjudul *Seni Pertunjukan Minangkabau* ini—bersama dengan 3 orang rekan dosen Jurusan Sندراتاسيك—bisa kami selesaikan tanpa hambatan yang berarti. Penyelesaian naskah buku ini merupakan upaya pihak perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Negeri Padang untuk membantu pengadaan buku referensi bagi perguruan tinggi yang dirasa sangat kurang. Buku ini berisikan sumbangan tulisan dari Drs. Wimbrayardi, M. Sn., Yensharti, S. Sn., M. Sn., Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum., dan saya sendiri Drs. Marzam, M. Hum. sebagai editor.

Tidak banyak informasi tentang seni pertunjukan Minangkabau yang telah ditulis dan dapat dijadikan sebagai referensi. Untuk memenuhi kebutuhan itu, diharapkan buku ini dapat membantu khlayak seni pertunjukan pada umumnya dan mahasiswa seni pertunjukan khususnya untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan seni pertunjukan di Minangkabau.

Ada empat bentuk seni pertunjukan yang di bahas dalam buku ini, Drs. Wimbrayardi, M. Sn. memaparkan dengan lugas tentang keberadaan seni pertunjukan bernafaskan Islam yaitu *Salawai Dulang* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Lebih spesifik dalam tulisan tersebut di uraikan struktur lagu salawat dulang, teknik penyajian salawat dulang, serta hubungan teks dengan pola-pola tabuhan dulang sebagai instrument pengiring. Sementara itu, Yensharti, S. Sn., M. Sn. memaparkan tentang maraknya seni pertunjukan 'orgen tunggal' dalam setiap kegiatan social/adat masyarakat di Minangkabau. Hampir di setiap acara pernikahan masyarakat di Minangkabau saat ini organ tunggal menjadi pilihan bagi masyarakat untuk meramaikan pesta

**BAGIAN 1**

**STUDI TEKSTUAL DAN MUSIKOLOGIS**  
**KESENIAN SELAWAT DULANG**

Oleh: Wimbrayardi

**A. Pendahuluan**

Masyarakat di Minangkabau telah memilih dan menetapkan "Adat Minangkabau dan agama Islam" sebagai sumber utama sistem dan tata nilai yang dihayati sebagai filosofi kehidupan. Tata nilai adat berkonotasi kepada segala laku perbuatan yang berbentuk persiapan untuk hidup di akhirat yang bernuansa religius (Hajizar, 1996: 6).

Ciri khas dan karakter kebiasaan yang berhubungan dengan sikap tingkah laku suatu individu atau kelompok masyarakat Minangkabau yang dilandasi oleh kepentingan kehidupan di akhirat nanti selalu berhubungan dirinya dengan masalah hukum Islam. Sikap masyarakat seperti melahirkan konsep-konsep kesenian dari luar sifatnya dilandasi jiwa agama Islam (Hajizar 1996:7). Untuk kokohnya sendi kehidupan masyarakat Minangkabau dalam beradat dan beragama, maka disepakati oleh ninik mamak (pemimpin adat), alim ulama (pemuka agama), dan *cadiak pandai* (kaum cendikiawan) menjadikan dasar falsafah hidup di daerah budaya Minangkabau ini diungkapkan dengan "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah) (Hamka, 1985: 28).

Kesenian salawat dulang adalah salah satu dari jenis kesenian tradisional Minangkabau yang sudah berkembang setelah masuknya agama Islam. Oleh sebab itu, kesenian tradisional jenis ini disebut juga kesenian tradisional pengaruh Islam.



Secara etimologis (asal usul kata) selawat dulang terdiri dari kata selawat dan dulang. Kata "Selawat" berarti doa (permohonan) kepada Tuhan untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sedangkan kata "Dulang" berarti talam yang biasanya berbibir pada tepinya (Purwadarminta: Narcis Boer 1989: 11). Jadi selawat dulang adalah doa (permohonan) kepada Tuhan, untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang diiringi oleh bunyi dulang (talam) karena dipukul-pukul.

Menurut Bambang Suwondo (1997: 30) pelaksanaan nyanyi selawat dulang (selawat talam) ini sebagai berikut; Selawat dulang (selawat talam) dinyanyikan dua orang yang dinamakan tandaian. Dua orang yang akan menyanyi duduk di atas sebuah dipan menghadap penonton sambil memegang dulang/talam sebagai alai peningkah nyanyi tersebut. Permulaan suara atau dimulai semacam salawat, permintaan maaf pada penonton sekitarnya jika nanti terdapat kesalahan dan kejanggalan serta kata-kata pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian diteruskan dengan nyanyi yang dinamakan katubah yang berisikan syair atau pantun-pantun sindiran yang membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Isi syair atau pantun itu sangat lucu dan menyindir keadaan seseorang atau suatu kelompok orang yang menonton berada disitu. Kata-katanya merupakan syair atau pantun atau prosa berirama. Irama nyanyi salawat dulang mula-mula diucapkan lambat kemudian makin lama makin cepat, dan pada akhirnya lambat sekali.

Cara pelaksanaan nyanyi selawat dulang di atas, membuat peneliti tertarik untuk menelitinya karena di dalam penyajiannya terkandung berbagai macam unsur yang berguna bagi kehidupan beragama, social, dan pendidikan yang disampaikan dalam bentuk syair atau pantun-pantun. Di dalam penyampaian syair atau pantun-pantun tersebut terdapat unsur-unsur etika, estetika dan moral yang sesuai dengan adat istiadat Minangkabau. Di sisi lain peneliti juga tertarik karena kesenian tersebut memiliki kontribusi

terhadap pengembangan agama Islam dan juga berfungsi sebagai nilai pendakwah dalam menyiarkan agama Islam (Agusman Thaha, 1985: 68).

Pada saat sekarang dilihat dari segi pemain, selawat dulang lebih banyak dimainkan oleh orang tua. Generasi muda cenderung kurang berminat mempelajarinya. Jika gejala ini dibiarkan terus, tidak mustahil kesenian selawat dulang akan lenyap dari masyarakat Minangkabau. Hal itu tentunya merupakan kerugian bukan saja bagi masyarakat yang bersangkutan, melainkan juga bagi bangsa Indonesia.

Gejala yang kurang menguntungkan itu harus dicegah. Salah satu usaha untuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan agar tidak menjadi kenangan belaka.

## **B. Asal-usul Selawat Dulang**

Asal-usul selawat dulang tidak terlepas dari sejarah perkembangan agama Islam masuk ke Minangkabau, sampai dianut oleh masyarakat yang telah mempunyai adat istiadat. Karena begitu lamanya kepercayaan animisme dan dinamisme berada di Minangkabau, maka nafas-nafas kepercayaan dari agama Hindu dan Budha masih dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti membakar kemenyan sebagai syarat untuk berdoa bersama dan ada pula yang masih mempercayai tempat-tempat keramat.

Menurut Hamka, setelah Islam berjaya di Minangkabau, adat yang telah disusun sebelumnya itu diperbaiki dan dilengkapi dengan datangnya agama Islam. Dengan kedatangan agama Islam ke Minangkabau tidak bertentangan dengan adat yang telah berlaku. Bahkan dengan masuknya agama Islam ke Minangkabau, maka aturan-aturan adat dengan mudah dapat disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama Islam. Sistem

berfikir masyarakat Minangkabau yang berlandaskan syarak melahirkan wujud kebudayaan berupa hasil interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam. Sehingga dalam wujud kebudayaan tersebut tercermin nuansa ke Islaman khas Minangkabau, atau sebaliknya masyarakat Minangkabau yang belajar Islam ke Mekah atau ke Mesir. Pulang dari sana mereka membawa kebudayaan Arab ke Minangkabau. Alasan itu diperkuat kedalam proyek penelitian inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Sumatera Barat. Dalam penelitian itu letak Minangkabau merupakan jalan lalu lintas yang amat penting antara Sumatera bagian Utara dengan Sumatera bagian Selatan sehingga daerah ini merupakan tempat persinggahan bangsa asing. Salah satu bukti persinggahan itu adalah kesenian selawat dulang. Menurut Agus Thaha (1985: 10-11) kesenian selawat dulang dibawa oleh orang Arab yang datang ke Pariaman bersamaan dengan pengembangan agama Islam. Kemudian daerah inilah kesenian itu dikembangkan dan disebarluaskan ke daerah lainnya di Minangkabau.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kata *selawat* berasal dari bahasa Arab *Oamak* dari (shalat), do'a (seruan) kepada Tuhan, membaca, berdo'a memohon berkat Tuhan. Sedangkan menurut salah seorang informan Garuda Jaya, bahwa selawat berasal dari kata *selawaik* atau dalam bahasa Arabnya *shalaitu* yang merupakan bentuk jamak dari kata shalat yang berarti menghadap (puji) terhadap Allah Swt. Hal itu juga berarti sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

Dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *selawat* berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti memuji Allah Swt dengan mengharapkan keridaan\_Nya. Kata dulang merupakan nama dari salah satu alat perlengkapan yang digunakan berbagai upacara adat. Oleh karena itu selawat dulang merupakan sebuah seni pertunjukan yang bernafaskan keislaman berbentuk

seni vokal yang disampaikan dalam bentuk sastra (syair) dengan menggunakan dulang yang berfungsi sebagai pengiring.

### C. Struktur Bentuk Teks Penyajian Selawat Dulang

Menurut Nursyam Ilyas (1987: 162), syair merupakan bagian dari sastra, baik sastra yang berbentuk lisan maupun sastra yang berbentuk tulisan. Friedrich Schkirman Cher dan Wilhelm Dilthey (dalam Desmawardi, 1992: 49) berpendapat bahwa: "Untuk menanggapi karya sastra secara objektif, haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Penelitian bagian-bagiannya harus menyangga keseluruhannya atau sebaliknya, keseluruhan itu sendiri dari bagian-bagiannya".

Pendapat itu memperlihatkan bahwa tanpa menuliskan teks dari karya sastra yang akan diteliti, maka teks itu tidak mungkin dapat dianalisis. Oleh sebab itu, teks yang penulis tuangkan dalam tulisan ini adalah rekaman selawat dulang yang disampaikan oleh group "Garuda Jaya". Namun, peneliti hanya mengambil beberapa lirik saja yang dianggap dapat mewakili keseluruhannya. Namun, teks itu secara keseluruhan akan dilampirkan.

Merriam (1964: 187-208) mengatakan bahwa kecenderungan teknis penggunaan bahasa dalam teks nyanyian dapat dibagi ke dalam beberapa pendekatan, antara lain melalui pendekatan teknik eufonis, yang tujuannya untuk mencapai efek musikal dan memberikan efek menyenangkan melalui penambahan atau pengurangan huruf vokal dalam teks nyanyian, penambahan atau pengurangan silabel pada sebuah kata. Selanjutnya, penggunaan kata-kata atau kalimat yang mempunyai arti kiasan (metaphors) dan perumpamaan-perumpamaan (allegoris). Kemudian, pengubahan bunyi dari kata-kata biasa yang didengar dalam bahasa ujaran yang dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari menjadi kata yang tidak biasa dalam pergaulan.

Untuk mengetahui hal itu, maka penulis mencoba untuk menganalisis teks selawat dulang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ilmu sastra dan selanjutnya dihubungkan dengan melodi yang dihasilkan pada tiap-tiap kelompok lagu.

Menurut Hawkes, mengatakan bahwa syair (karya sastra) merupakan sebuah struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur bersistem. Antara satu unsur dengan unsur yang lainnya saling terkait dan berhubungan secara timbal balik serta saling menentukan. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan makna ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur yang terkandung dalam struktur itu.

Struktur penyajian selawat dulang antara lain; Imbauan, Khutbah, Lagu Batang, Yamolai I, Yamolai II, Cancang, dan Penutup. Dalam penyajian selawat dulang, struktur itu, tidak boleh dibolak-balik atau dihilangkan salah satu diantaranya, karena struktur tersebut merupakan suatu jalinan yang erat dan hal-hal yang akan disampaikan sesuai dengan susunan struktur itu.

Struktur penyajian selawat dulang akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Sajak Imbauan / Pasambahan

Aa a a .... i .... yo... ee ... aa ... Nabi ala-  
O Nabi ee .... i  
ooo... oi... yo... oi Aaaai.... oi... ee .... oi  
ooo ... oi ... yo .... oi Aa... ai yo. . i ... o  
o...yo ... o .... ok , o .. yok, oo.. oi

Ai... yo .... junjuu, . . . angan yo ... oi ...  
A ... yo .... junjuu . . u . . angan yok ooi ...  
Huala aa ala. yo ... o. Yo oi... .

A yo .... huala aaa .... Allah ... yok, o ... ia.  
Ai ... yo ... juu . nju .... ngan yo .. yo oi ...  
Ai ... yo ... junjuu. . ngann yok oi .... aa

### 2) Sajak Khutbah

Ei... yo  
Ala, allahu. Rabbi rabbi ya rabbi  
Allahu rabbi bak tuan kito  
Nabi Muhammad, penghulu kito  
Wahai sahabat dek tolan sudaro  
Assalamu alaikum dengarkan salim  
Dengarkan hadis o dari muslim  
Ai .. mantasabaha ...dengan bikaumim  
Fahua min hum dengan nyo rajim  
Siapo maniru dengan menyalin

Manairu sifat nafasu nann rancak  
tetapi melanggar adat jo syarak  
Jo kalau dipikira di agak- agak  
Merek isilam nan tingga di awak

Jo kalau ditinjau kapado sajarah  
Isilam nan ado di Indonesia  
Sambilan puluh porsen bilanan jiwa  
Sapuluh porsen baagamo lua  
Tetapi sekarang lah baliak batimba

O mungkin Isil ..am akan berkacau  
Kanasip malang kito talampau  
Lah nyato kumanyan marupakan ambalau  
Tuopun balun mudo talampau  
Sungguik lan naneh rambuik tibarau

Tetapi karajonyo ganneh managacau  
Dipaturuikkan sajo sagalo kandak  
Tidak dietong syarak tak syarak  
Tidak paduli urang jo awak  
Asa nafasu lapehnyo kandak sauko dipaga suko  
Sawaktu mudo dunia dikisai  
Samakin tuo samakin di ampai baru tabuluhi takana di lantai  
Oi ... bai ituuu nan tapakaiooo

O jangan nadaknyoo I ...  
yo ... oi  
Aaa ... ai ... y o ... oi  
O .... yo ... oi ... yok ... oi ... oi..  
U ja ... nga di pakai yoi ...  
O ... ja ... ngan n lah dipakai o ok, oi  
O ... oi . . yo ... oi  
O ... yok o aa... ai ...

### 3) Sajak Lagu Batang

A ... ai ... yannalah  
Iyalah o denan dai yalah  
Ala inilah o denan la ya in  
Ilallah diialah, a ...  
Dengarlah ini yo ok o de'e tuanku  
U rabbi Muad ya mad itu ... ondeh o rabbi Di makau lai yo  
cabana oleh nyo rasul o ...dengan nyo coati  
Dengarlah kamu o .. lah didalam ku  
Ulimah o .. dii ... dalam o Kulimah a lai lahai ...  
Ilallahu lai selamat a de'e nyo nyawa  
Iyo ndeh berpulangkan Haw allah ndeh selamat  
A de'e jasmani ito ditarimo  
A de'e jasmani ito ditarimo

O tanah iyo awai  
Oleh sahabat ito tolan su  
U... daro lah dengarkan  
Oleh sambungan o daro kami ba  
A ... duo dari sinar lah Minang o itulah ba  
O namonyo dengan putus o de' e manyam ...  
Buangan iyo pasanan die

Biaso-biaso di adat o biasso li ...  
Limbago ... dengan adat nan usang ondeh pusako  
A rayo de, lei sampai ondeh sekarang o  
Ai bagitu  
U ... juo ... iyos . . . denai insya allah ala dela disambuang  
A juo o denan danga a de'e kan bana o dari kami ba ...  
A duo iyo tadi rekan kami ... sudahkan  
A tanyo dengan tanyo o lah dilayangkan  
Iyo di muko ba ...  
A samo ... lah tetapi lah dek lah taruntuak  
Alah kaka mi ba . . Aduo denan tolan  
Dek ... di tanyokan o iyo sabanta ...

A cako ... iyo samaso e dauhu o lah de nan lah tolan  
An tanyolah dibantang itu bana i tolan nan ma ...  
A raso di samaso alimu Muhammad yo ... di nan nyo tolan  
An tanyo dengan apo namo diri wakatu di  
I sano denan alam  
Wahai nan mano bapatanyokan  
An pulo dialasan manarangkan alah dek babagai-bagai  
O mano ... kan itu bana o lah de en an tolan  
A tanyo iyolah dinan iyo mintak e ...  
Katarangan o lai ka kami e lah baduo

I ilalahe ....  
O ... a...

#### 4) Sajak Yamolai I

Allah la illahe denai lai hailallah diamolai  
Ya ... mola .. i  
Mungkin Nabi Muhammad e dek oleh rasulullah dek  
Ilalla ala alhe ...  
Anng hok o .. ho ohoi . . . , ang hok ohoi ohoi  
Ang hok o .. ohoi ang hok oho o .. oi

#### 5) Sajak Yamolai II

O ... i ...  
sabalun di jawab o tolan lah batanyo diamolai  
Ya ... mola ... i  
Sabalun disambut e .. i  
Dengan gayuang nan tibo dek ilallah ala allahoi  
Ang nga oho oho ohoi ...  
Ang nga hok oho ohoi Ang nga ohoi oho ohoi  
Ango ... a ... e ... i  
Aa ... i ... nan basabar tolan ei . .  
Buat samintaro diva .. molai ya molaa ai  
I mari kito ndeh mangaji  
Sapaham jo duo dek ilallah ala alahei  
Ang nga oho ohoi ohoi Ang nga oho, ohoi ohoi  
Ang nga oho ang nga oho  
O... e ...

#### 6) Sajak Lagu Cancang

O ... karano, pangjian dek pentiang, dik ki to  
O ... pentiang sakali di bidang, a ... ga .. mo  
Agama lsilam dek agama, o kito

O suruah jo tagah ado dida, a lamnyo  
O tingga di kito manjalankan, nyo ... sajo

Iyo owai yo saudara, yo de nan arih lah budiman  
Husdsala elok tajuit, ndeh aural dan iman  
Hudal nan liek alah pulo, lah de nan lego tarad Tuhan  
O lah kuta balainyo asllah yo denan Tuhan lai rahaman  
O dikaji iyo lai katubah, nan banyak iyo salapan  
O ampek iyo lah di lua, yo ampek iyo di dalam  
Nan ampek ito lai dilua Lai  
Sudah iyo lai boyan

Udalah kulik io jo dagiang  
E. . duo iyo sajalan  
Nan urek iyo jo tulang  
Olehpun demikian

Yo lah nan sungguah iyo dilua  
O tampek iyo nyo diam  
O apo nabilo inyo  
O wai kan iyo bajalan

O mananti ito kan suruah, o garak iyo didalam  
Nan ampek iyo didalam  
Nan ampek ito didalam  
O hadak iyo ingati  
O hati iyo jojantuang  
O duo io sajaln  
O rabu iyos bush pungguang, lah demikian lagi  
Kaampek iyo lah nyo itu, lai samo iyo sapai  
Alai samo iyo lai manuruik, oleh kapadonyo hati  
Iyo lemu pahuntuahan, o andak iyo ingati



O jangan iyolah kito  
Lai duduak iyo tamanuang  
E duduak ito basamo  
Oleh ba ka mpuang-kampuang  
Dimisal iyo kan pulo  
O hati iyo jo jantuang

Iyo lai sa mi sasangka  
Oleh baa risi buruang  
Mari pat ka Tuhan  
Maripat iyo ka Tuhan  
Ndak i anganiyo tagantuang  
Ei yo wai iyo sudaro  
O paling iyo baraka  
O hati nan nyo jo jantuang Yo de nan sungguah saminsan

Samisal buruang didalam sangka  
Melahirkan dio oleh sukar mangana  
Sukar menyusun e jangan lai talangga  
Sungguh bagitu ondeh bunyi pituah  
Dikatawi juo o tubuah nan kasa  
Salapan ganok ondeh bilangan sudah  
Ampek di dalam o hoi ampek di lua  
Owai sudaro  
O tolan sudaro  
Tubuah salapan ondeh sukar mambaco

Nan kami tarangkan nan ba lah cako  
Anda pahamkan basamo- basamo  
Iyo nan hati itu  
Hati itu umpamo rajo

O batujuah ganok oleh mairiangkannyo  
Barampek dilua o jadi mantinyo  
Batigo di dalam o lah bedo balangnyo  
O taragak jo inyo hati  
Yo denan bagarak samonyo  
O demikian lagi lah dek anggota lah dek nan ampek

Pabilo rajo ndeh akan barangkek  
Samonyo pai ndeh lambek jo capek  
Hati sangaik san ndeh rajo diangkek  
Lai ndak di hati nan umpamo banyam lai,  
Apopun karajo nan hati mandapek

Hiduik dipanga oleh owai sahabat, kalau kok indak  
Oleh kito pikiri  
Tabuah salapa ahan indak tabagi nan, dimano banalah  
Hati nurani  
Dimano diamnyo ndeh di sanubari  
Sio nan bathin lai ndak takawi

#### 7) **Sajak Penutup**

Sakian nan ndak hulu  
Di kami nan baduo  
I ... denai lai tolong nan lai sambuang  
O ... sasudah iko  
Dulang di tapi aie  
Dapek balam nan basikutu  
Utang pun indak nan tolan bayie  
Dunia kahiraik yo kami tunggu  
O ... wai i ... a ... a ... ai ... a ... Rasullullah

Jika dilihat hubungan antara sajak yang ada, seolah-olah merupakan "epode". Menurut Panuti Sudjiman (1990: 29) epode adalah jenis puisi lirik yang terdiri dari sajak yang panjang yang diikuti oleh sajak yang pendek. Sedangkan dilihat dari isi sajak tersebut dapat digolongkan kepada "didaktisisme". Menurut Ibid (dalam Desmawardi, 1992: 61) Didaktisisme berarti penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan, atau etika. Jika maksud utama dari pengarang adalah menyampaikan pesan atau pengajaran, karyanya bersifat didaktis. Oleh sebab itu maksud utama pengaranglah yang menentukan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sajak selawat dulang merupakan sebuah karya sastra yang kompleks dan memenuhi persyaratan sebuah karya sastra. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut; Karya yang diungkapkan dengan bahasa yang menggugah perasaan dan menyentuh senar rasa keindahan seseorang dan karya yang isinya baik, yang dapat mengangkat harkat hidup manusia, sehingga setelah membacanya mereka tergugah untuk berbuat.

Dari dua pendapat di atas, belumlah dapat dikatakan bahwa kesenian selawat dulang sebagai karya sastra yang baik, maka untuk itu akan dianalisis di bawah ini tentang bentuk sastra tersebut, sehingga semakin jelas kelihatan apakah sajak-sajak yang ada dalam selawat dulang itu sudah memenuhi sebuah keutuhan karya sastra.

Setelah dituangkan dalam bentuk tulisan sajak dari selawat dulang itu, jelaslah sekarang kemana akan dikelompokkan sajak tersebut. Karena sajak merupakan satu kesatuan yang utuh, maka untuk diadakan pengelompokkan atau pembagian per frase untuk memudahkan pengkajian dan pemahamannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat (1987: 127) bahwa "Sajak merupakan kesatuan yang utuh atau

bulat, maka perlulah diberikan perfrase sebelum dianalisis lebih lanjut.

Sajak yang terdapat dalam frase imbauan/pasambahan merupakan monolog antara tukang salawat dulang dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagai junjungannya, di samping merupakan ciri dari selawat dulang bahwa setiap permulaan dari pertunjukkan selawat dulang selalu dimulai dengan sajak seperti yang terdapat dalam imbauan tersebut. Firdaus (1990: 130-131) mengatakan bahwa "Imbauan/pasambahan berarti suatu pemberitahuan, suatu imbauan, suatu ajakan, suatu peringatan, kepada si penikmat bahwa selawat dulang siap untuk dimulai. Dalam arti pemberitahuan itu secara implisit terselip suatu maksud bahwa apa yang disampaikan itu selalu dimulai untuk dan atas nama Allah SWT dan nabi Muhammad Saw. Kata junjungan ialah suatu kata yang menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah yang diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam. Allah-Allah ialah kata yang menyebutkan nama Tuhan seru sekalian alam yang tertera dalam kalimat "La ilaha ilallah."

Kata-kata yang terdapat dalam sajak imbauan/pasambahan itu merupakan do'a sanjung, pemberitahuan secara tersirat terselip suatu maksud apa yang disampaikan itu selalu dimulai untuk dan atas nama Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung bahwa sesuatu yang akan dimulai itu selalu ingat pada sang pencipta.

Dalam sajak khotbah pada frase pertama masih tampak kata-kata pujian terhadap pencipta, tapi pada frase ini tukang selawat dulang sudah mulai mengajak penonton untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat Minangkabau. Kata-kata ajakan dimulai dengan ucapan yaitu, Assalamualaikum dengarkan salim. Salim maksudnya adalah semua penonton atau si penikmat.



Pada sajak lagu batang dalam frase pertama merupakan suatu pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah. Pada bagian ini tukang salawat dulang mengajak penonton agar mendengarkan pengajian, serta mendoakan semoga kita semua mendapatkan rahmat-Nya.

Sajak Yamolai merupakan lanjutan dari sajak lagu batang. Kata-kata yamolai ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai contoh dan tauladan bagi umat manusia (yang beragama Islam) dalam meniru sifat, perbuatan, serta tingkah lakunya. Sedangkan kata Ilallah yang terdapat pada baris ke empat ditujukan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada kita semua.

Dalam sajak lagu cancang, tukang selawat dulang mulai membicarakan isi dari salawat, memberikan pengajian tentang masalah "tubuh" dalam pandangan makrifat. Menurut Firdaus (1990: 10) Pandangan makrifat bukanlah penglihatan dari mat, pandang dari hati, dimana hasil penglihatan indra dapat dilihat dimana saja kita berada. Pandangan makrifat yang dimaksud dalam selawat dulang, adalah pandangan yang penuh keyakinan kepada Allah, sehingga dalam beribadah pikiran tertuju kepada-Nya dan tidak bimbang. Beribadah dalam kebimbangan akan merusak arti ibadah yang dilaksanakan.

Pengajian tubuh yang dijelaskan oleh tukang selawat dulang, selain dari hasil penglihatan indra dan penglihatan makrifat, terkandung suatu makna bahwa dari masing-masing anggota tubuh kita memiliki suatu fungsi yang digerakkan oleh hati. Masing-masing fungsi tersebut dijalankan sesuai dengan kaidah dan norma-norma agama agar selamat hidup di dunia menuju akhirat nanti.

Pada bagian akhir sajak, ditutup dengan sebuah pantun yang bersifat lucu, tetapi tetap ada hubungan dengan sajak-

sajak sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari sajak imbauan sampai sajak penutup dalam lagu selawat dulang merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan sulit dipenggal, sebab apabila dipenggal, maka tujuan dari si pengarang atau si penyaji tidak akan tercapai (dapat dilihat pada halaman lampiran).

### 1. Teknik Penyajian

Setiap kali penampilan selawat dulang biasanya terdiri dari dua orang laki-laki yang biasanya disebut dengan istilah "*induk*" dan "*anak*". Satu kali pertunjukan disebut "*setonggak*". Antara "*induk*" dan "*anak*" duduk bergandengan dalam keadaan duduk bersila, "*induk*" duduk di sebelah kanan dan "*anak*" duduk di sebelah kiri.

Sebelum dulang ditabuh (dipukul), terlebih dahulu diletakkan dulang tersebut di atas telapak kaki kanan yang dialas dengan kain sarung, dulang ditaruh dengan posisi berdiri. Agar jangan jatuh, dulang itu ditahan dengan lengan bagian bawah tangan kiri. Adapun tangan kanan ditaruh di atas kaki kanan. Posisi seperti ini berlangsung sampai "*imbauan*" berakhir.

Pada saat memulai "*khutbah*", tangan kanan berubah posisi untuk memegang dulang dan tangan kiri tetap seperti semula. Posisi ini berlangsung sampai khutbah berakhir dan ketika "lagu batang" dulang mulai ditabuh, sesuai dengan ketentuan yang ada, tangan kanan menabuh dulang bagian tengah dengan menghasilkan bunyi "tum" sedangkan tangan kiri berfungsi ganda, sebagai pemegang dulang dan sebagai penabuh, gunameningkah bunyi yang dihasilkan oleh tangan kanan. Bunyi yang dihasilkan oleh tangan kiri adalah bunyi "tak". Hal ini berlangsung sampai akhir "Lagu Cancang", posisi tangan kembali seperti semula (posisi imbauan). Selama

pertunjukan berlangsung, mata si penyaji selalu terpejam (dipejamkan). Menurut keterangan dari masing—masing grup selawat dulang yang pernah penulis wawancarai, hal tersebut dilakukan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan dan yang tak kalah pentingnya adalah untuk meningkatkan daya imajinasinya.

Lagu cancang merupakan lagu bebas, baik dalam irama, syair maupun melodinya. Pada lagu Cancang itu pula para tukang selawat dulang akan mengkaji apa yang menjadi inti dalam penyajian saat itu. Tak kalah pentingnya dalam lagu Cancang adalah untuk Baling melontarkan pertanyaan tentang kehidupan beragama seperti sholat dan permasalahannya, puasa dan segala permasalahannya, tubuh dan segala permasalahannya, dan apa saja hubungannya dengan kehidupan manusia dalam hidup beragama, pada lagu cancang pula, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan juga terletak pada lagu cancang.

## 2. Pengucapan Sillabel serta Perubahan Makna

Menurut Purwadarminta (1984: 249), kata "dialek" berarti logat bahasa yang dipakai di suatu daerah yang agak berbeda dengan bahasa umum. Teks lagu selawat dulang menggunakan bahasa yang sangat kompleks, misalnya bahasa Minangkabau umum (bahasa yang dipakai di Minangkabau), bahasa daerah (bahasa dengan logat sehari-hari yang dipakai oleh tukang selawat diulang), bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an) dan bahasa Indonesia. Di dalam penggunaan dialek tersebut dapat dicontohkan pada kalimat Minangkabau umum (o) alang (o) tarang, pada bahasa daerah (seperti Payakumbuh), kalimat di atas di ucapkan o olang o torang, sedangkan di Solok di ucapkan ; o alang o tarang. Jadi jelaslah bahwa dialek masing-masing daerah di Minangkabau berbeda-beda.

Sekian banyaknya bahasa yang dilahirkan dalam selawat dulang, yang paling banyak digunakan adalah bahasa Minangkabau umum. Sedangkan penggunaan bahasa lainnya, hanya pada waktu tertentu saja, misalnya menggunakan bahasa Arab pada membaca hadis atau menyampaikan sepotong ayat Al-Qur'an, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Minangkabau. Ketika menggunakan bahasa Indonesia lagunya menyadur lagu pop, dangdut dan lain-lain serta mengambil bahasa daerah lain di saat ingin membuat unsur lucu.

Dengan membawakan O sebagai bahasa dalam teks selawat dulang itu, seolah-olah merupakan ciri khas dari kesenian selawat dulang, sebab dalam kesenian lain di Minangkabau jarang ditemukan bahasa yang kompleks itu.

Dalam teks selawat dulang banyak ditemukan penambahan sillabel (ai), (yo) atau (oi). Bagi tukang selawat dulang, penambahan sillabel sangat bermanfaat, karena tanpa penambahan sillabel akan kehilangan unsur musikalnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan musikal pada lagu selawat dulang. Dalam contoh teks selawat dulang yang dikemukakan selanjutnya, semua suku kata yang tidak mengandung arti ditulis dalam kurung.

Contoh : (O) jangan (iyo) lah kito  
(Lai) duduak (yo) tamanuang  
(E) duduak (iyo) basamo  
Dimisal (iyo) kan pulo  
(O) hati (iyo) jo jantuang

Sillabel (o), (iyo), (lai), (yo), (e) di atas adalah kata tambahan yang tidak mengandung arti. Begitu juga pada syair khotbah, batang, yamolai dan cancang, terdapat penambahan sillabel yang tidak mengandung arti.

Di lain pihak, ditemukan pengurangan huruf dan kata dalam teks selawat dulang tersebut. Hal ini dilakukan oleh tukang selawat dulang untuk menyelesaikan tuntutan

musikalnya, misalnya pada kalimat: (ndak) jangan iyo tagantuang. Kata (ndak), berarti "hendak", di dalam bahasa Minangkabau biasanya diucapkan "andak", berarti huruf "a" dihilangkan. Penambahan dan pengurangan sillabel pada lagu selawat dulang itu sudah merupakan ciri khas bagi setiap penyajian.

Kemudian melihat kepada suku kata teks selawat dulang yang dinyanyikan dengan irama lagunya, adalah umumnya berbentuk Sillabik (satu suku kata memakai satu nada dalam melodinya), kalau dilihat dari struktur lagu selawat dulang hanya Imbauan lebih dominan Mellismatik (satu suku kata memakai banyak nada dalam melodinya). Jadi nampak karakter lagu selawat dulang yang dimainkan oleh group Garuda Jaya berbentuk Sillabik yang merupakan karakter masyarakat Muarao Paneh atau masyarakat Solok.

#### D. Analisis Musikologis Kesenian Selawat Dulang

Pada analisis musikologis kesenian selawat dulang ini akan dibahas dua kelompok permasalahan dasar: (1) organisasi ritmis meliputi ritem, pola ritem pada melodi, pola ritem pada pengiring, durasi not, (2) Organisasi melodis meliputi tangga nada dan tonika, interval, melodi.




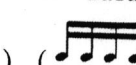

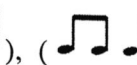

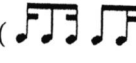

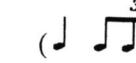
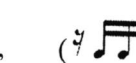
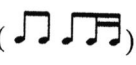



Dalam lagu selawat dulang terdapat 7 (tujuh) pembagian lagu yang terikat dengan organisasi ritem yang reguler, yaitu lagu imbauan, khutbah, lagu batang, yamolai I, yamolai II, cancang dan penutup. Dari ketujuh lagu ini memakai jenis tempo yang berbeda.

Pengkajian ritem meliputi dua permasalahan pokok, pola ritem yang terdapat di dalam lagu sebagai dasar pengembangan melodi, kemudian ritem pengiring melodi yang memakai dulang yang disesuaikan dengan pola lagu yang

diiringi. Dalam mengiringi lagu selawat dulang pola pengiring ritemnya terikat dengan pola meter dan tidak bebas.







Pola ritem dalam melodi dapat dilihat dengan memperhatikan pengulangan-pengulangan motif ritem yang terdapat pada lagu. Apa yang dilihat dalam transkripsi adalah masing-masing lagu berbeda ritem melodinya sesuai dengan ciri-ciri atau karakter dari lagu tersebut. Untuk menentukan ritem melodi dalam analisis ini ialah dengan melihat bentuk-bentuk frasa melodis.

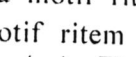
Bentuk ritem suatu frasa melodis sangat erat hubungannya dengan kondisi baris-baris teks lagu. Dalam lagu selawat dulang, pola ritem melodi yang pendek bersumber dan dibedakan dengan melihat frasa melodis. Memperhatikan pola ritem melodi pada semua lagu dengan meter reguler, maka dapat dilihat beberapa motif ritem yang menjadi ciri-ciri dari setiap pola ritem melodi tersebut. Motif ritem yang terdapat pada lagu imbauan yang menjadi karakter dasar adalah

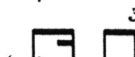

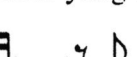
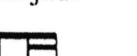

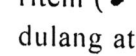


() , () , () , () ,  
 () , () . Keenam motif ritem pada lagu imbauan hadir dalam ritem melodi yang menjadi karakter melodi tersebut. Sedangkan ciri pola ritem pada melodi lagu khutbah terdapat beberapa motif ritem yang juga menjadi karakter pada melodi tersebut seperti, () ,  
 () , () , () , () ,  
 () , () , () , () . Pada lagu khutbah yang menjadi karakter melodi ada 12 (dua belas) pola motif

ritem. Untuk lagu batang dalam selawat dulang ini terdapat 15

(lima belas) pola motif ritem , , , , , , , , , , , , , , , . Dari bentuk pola motif ritem pada lagu batang banyak pengembangan dari pola bentuk motif ritem yang menjadi dasar karakter ritem tersebut. Dalam lagu yamolai I terdapat lima pola motif ritem yang menjadi karakter lagu tersebut,

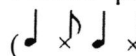
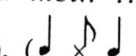


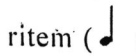



, , , , , ). Pada lagu bentuk pola ritem dasar inilah yang dikembangkan dari bentuk melodi untuk lagu yamolai I. Pada

lagu yamolai II terdapat lima pola motif ritem , , , , ). Bentuk pola motif ritem yang menjadi dasar karakter melodi yamolai II ini hampir sama dengan pola motif ritem pada lagu yamolai I. Lagu cancang pada selawat dulang yang menjadi inti dari selawat tersebut terdapat enam pola motif ritem yang menjadi

karakter melodi , , , , , ). Dalam lagu cancang ini bentuk enam pola karakter motif ritem yang menjadi pengembangan bentuk melodi. Pada lagu penutup dari selawat dulang terdapat lima pola motif ritem , ,

, , .

Setiap pola motif ritem yang menjadi karakter pada 7 (tujuh) lagu dalam selawat dulang dari bentuk inilah pengembangan melodi dari setiap lagu.

Ritem pengiring bersumber dari bunyi instrumen dulang atau talam yang dipukul memakai dua Lengan para pemain selawat dulang. Bentuk bunyi yang ditimbulkan dari dulang atau talam memberi nuansa atau ciri yang khas bagai kesenian selawat dulang. Bentuk pola ritem yang dimainkan dengan dulang atau talam tergantung kepada jenis lagu yang dibawakan atau disajikan. Pada lagu imbauan dulang atau talam belum dimainkan berarti belum ada pengiring dari lagu imbauan itu. Pada lagu khutbah juga belum dipergunakan dulang atau talam sebagai pengiring lagu. Dalam lagu batang dulang atau talam telah dipergunakan sebagai pengiring lagu batang ini. Pola motif ritem pada lagu batang ini ada dua bentuk pola motif ritem ini untuk pukulan tangan kanan, , , sedangkan untuk pukulan tangan kiri juga terdapat dua bentuk pola motif ritem , . Untuk ritem pengiring lagu yamolai I untuk pukulan tangan kanan pada dulang atau talam terdapat satu bentuk pola motif ritem , sedangkan untuk pukulan tangan kiri pada dulang atau talam juga terdapat satu bentuk motif pola ritem . Begitu juga dengan lagu yamolai II juga terdapat satu bentuk pola ritem untuk pukulan tangan kanan , dan untuk pukulan tangan kiri pada lagu ini juga terdapat satu bentuk pola ritem . Pada lagu cancang dan penutup untuk pengiring lagu terdapat satu bentuk pola ritem untuk



pukulan tangan kanan ( $\gamma \times \gamma \times \gamma$ ), sedangkan untuk pukulan tangan kiri juga terdapat satu bentuk pola ritem ( $\bullet \bullet$ ).

Di dalam ketujuh lagu selawat dulang terdapat beberapa jenis nilai nada yang dipergunakan dalam lagu selawat dulang ini seperti not  $\frac{1}{2}$  ( $\bullet$ ),  $\frac{1}{4}$  ( $\bullet$ ),  $\frac{1}{8}$  ( $\bullet$ ),  $\frac{1}{16}$  ( $\bullet$ ),  $\frac{3}{4}$  ( $\bullet$ ).

Perbedaan jumlah jenis not yang cukup jauh itu disebabkan oleh bebedanya panjang melodi dalam lagu tersebut. Melodi yang panjang akan mempunyai not dalam jumlah besar sebaliknya tidak demikian dengan melodi yang pendek. Seperti tabel dibawah ini melihat perbeaan durasi not masing-masing lagu.

**Tabel Durasi Not Pada Lagu Selawat Dulang**

No	Judul Lagu	Ni	Lai	Du	Ra	si	Jumlah
		$\frac{1}{2}$	$\frac{1}{4}$	$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{16}$	$\frac{3}{4}$	
1	Imbauan	4	5	19	34	4	66
2	Khutbah	5	5	111	114	8	133
3	Batang	1	27	96	93	7	224
4	Yamolai I	2	2	40	22	6	52
5	Yamilai II	3	6	55	24	3	91
6	Cancang	2	20	137	58	23	240
7	Penutup	4	10	67	30	6	117

### E. Tangga Nada dan Tonika

Berdasarkan nada-nada yang terdapat dalam lagu selawat dulang, Berta melihat jumlah pemakaian masing-masing nada disetiap lagu, maka dapat ditentukan tangga nadanya. Selain dari itu dengan memperhatikan jumlah pemakaian nada yang dipergunakan pada masing-masing lagu,

maka dapat dilihat pula beberapa persamaan dan perbedaan dalam fungsi setiap nada yang ada, terutama untuk menentukan nada dasarnya (tonika). Sekalipun dalam fikiran seniman tradisional (khususnya seniman selawat dulang) belum tentu ditemui gambaran konstruktive tentang tangga nada ataupun nada dasar lagu yang dinyanyikannya; namun dengan menggunakan metode Waigt Scale (Nettle, 1964:147) yang penulis pakai dalam pembahasan ini akan dapat dilihat keberadaannya atau kecendrungan-kecenderungannya.

Dari tujuh lagu dalam selawat dulang yang dianalisis dapat dilihat bahwa masing-masing lagu memiliki tangga nada yang dibangun dari beberapa bush nada. Penulis berpendapat bahwa nada ini hanya merupakan ornamentasi dari suatu melodi. Selain nada ini terdapat pula nada sisipan lainnya (4). Dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan tonika dari setiap lagu dilihat dari banyaknya pemakaian nada dalam satu melodi.

- 1) Lagu Imbauan G = 21, A = 25, Bes = 21 D = 1
- 2) Lagu Khutbah Es = 8, G = 36, A = 100, Bes = 36, C = 32, D = 16
- 3) Lagu Batang A = 101, G = 36, A = 100, Bes = 36 C = 32, D = 16
- 4) Lagu Yamolai G = 29, A = 19, B = 18, Fis = 1, D = 1, E = 2
- 5) Lagu Yamolai G = 29, A = 22, B = 33, D = 8, E = 2
- 6) Lagu Cancang C = 37, B = 36, A = 53, G = 49, D = 20, Fis = 39, E = 6
- 7) Lagu Penutup C = 22, D = 5, E = 2, F = 43, G = 21, A = 23, Bes = 6

Di dalam teori dan metode Waeght Scale disebutkan bahwa untuk menentukan tonika bisa dilakukan dengan cara memperhatikan jumlah nada yang paling banyak dipakai dan mempunyai durasi lebih panjang dari yang lain, atau memperhatikan kedudukan nada-nada tersebut di dalam penggarapan melodi pada sebuah lagu. Namun apakah metode ini bisa berlaku dan menjamin kesimpulan yang diperolehnya merupakan nada-dasar yang bisa disetujui oleh seniman tradisi

selawat dulang. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang sangat sulit dijawab. Menurut pandangan penulis, bahwa orang yang paling tabu tentang tonika dari sebuah lagu di dalam musik tradisional khususnya selawat dulang ini adalah seniman sendiri. Walaupun demikian upaya pengkajian ilmiah yang didasari semangat objektivitas diperlukan suatu metode yang kira-kira bisa mengarah kepada kesimpulan yang diharapkan.

Berdasarkan jumlah nada-nada yang terbanyak dalam setiap lagu, maka dari setiap sudut teori di atas dapat disimpulkan bahwa lagu imbauan mempunyai nada dasar (A), lagu khusubah mempunyai nada dasar (A), lagu batang mempunyai nada dasar (A), lagu yamolai I mempunyai nada dasar (G), lagu yamolai II mempunyai nada dasar (B), lagu cancang mempunyai nada dasar (G) dan lagu penutup mempunyai nada dasar (F).

### F. Interval

Memperhatikan perbandingan besar jumlah interval yang dipunyai oleh masing-masing lagu selawat dulang, maka umumnya melodi lagu-lagu selawat dulang ini bergerak dengan interval, prime, secon mayor dan minor, ters mayor dan minor, kwart, kwint dan sebagainya. Interval sangat menentukan bentuk karakter melodi, apakah lagu itu memakai interval kecil atau interval besar.

**Tabel Interval Lagu Selawat Dulang**

No	Lagu	Prime	Second	Ters	Kwart	Kwint	Sekts	Septim
1	Lagu Imbauan	7	26	9	1	-	-	-
2	Lagu Khotbah	111	100	23	3	-	-	-
3	Lagu Batang	90	41	22	11	2	-	-
4	Lagu Yamolai I	18	19	11	2	-	-	-


5	Lagu Yamolai II	30	29	9	1	-	-	-
6	Lagu Cancang	56	123	14	4	2	-	-
7	Lagu Penutup	26	58	6	1	2	-	-

Dalam lagu selawat dulang tidak begitu tajam lompatan-lompatan intervalnya, interval prim dan second menimbulkan kesederhanaan gerak melodinya yang merupakan karakter yang khas pada melodi selawat dulang.

### G. Melodi

Dalam analisis melodi tentu saja sangat tergantung dengan motif ritem. Tentang masalah ritem dapat dilihat adanya motif ritmis dasar dan kecenderungan pengembangannya. Begitu juga dengan masalah interval, tentang gerak melodi dan kaitannya dengan pemakaian jenis interval di dalamnya.

Gerakan motif ritmis ke dalam bentuk motif melodi pada masing-masing lagu adalah bervariasi sekali. Materi nada-nada dari motif melodi ini tidak ditulis dengan huruf supaya lebih memudahkan penulisannya. Pada analisis ini hanya diinformasikan jumlah motif melodi. Yang terbanyak saja sebagai ciri-ciri umum suatu lagu, sedangkan garapan materi nada yang muncul secara bervariasi itu dapat dilihat dalam Label.

Lagu Imbauan memiliki 14 macam garapan motif melodi. Garapan motif melodi yang terbanyak berasal dari motif ritem () dengan materi nada. (bes, g, a, g.g). Motif melodi lainnya hanya bentuk pengembangan dan berjumlah kecil hadir pada lagu imbauan ini.

**Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Imbauan**

No	Motif Ritem	Jumlah
1		3
2		4
3		1
4		2
5		1

Dalam lagu Khutbah terdapat 46 macam perbedaan motif garapan melodi. Motif melodi yang teranyak bersumber

dari ritem ( ) dengan nada (a, a, a, a) dan ritem ( ) dengan nada (g, bes, a).

**Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Khutbah**

No	Motif Ritem	Jumlah
1		4
2		4
3		2

4		3
5		2
6		4
7		2

Pada lagu Batang dijumpai 50 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem


( ) dengan nada (a, a, a, a, d, d).

**Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Batang**



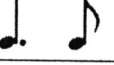
No	Motif Ritem	Jumlah
1		1
2		1
3		1
4		2
5		2
6		2
7		2




Pada lagu Yamolai I dijumpai 21 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem

() dengan nada (b, a, b, b)

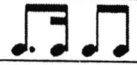

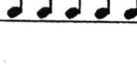
**Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Yamolai I**

No	Motif Ritem	Jumlah
1		1
2		3
3		3


Dalam lagu Yamolai II terdapat 25 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem

() dengan nada (b, b, b, a)


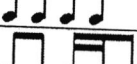

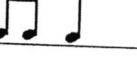
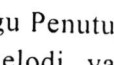
**Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Yamolai II**

No	Motif Ritem	Jumlah
1		2
2		6
3		1



Dalam lagu Cancang terdapat 82 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem

() dengan nada (a, a, a, a)

**Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Cancang**

No	Motif Ritem	Jumlah
1		8
2		15
3		3
4		3
5		6

Dalam lagu Penutup terdapat 32 macam garapan motif melodi. Motif melodi yang terbanyak berasal dari ritem

() dengan nada (f, g, f, g) dan motif ritem () dengan nada (g, f, e, c).

**Tabel Distribusi Motif Ritem Melodi Lagu Penutup**

No	Motif Ritem	Jumlah
1		4
2		4
3		3
4		6

## H. Simpulan dan Saran

Untuk menguji kebenaran atas keberadaan kebudayaan tersebut di tengah-tengah masyarakat pendukungnya merupakan salah satu jalan ataupun cara di dalam penelitian ilmiah pada sebuah kebudayaan. Sebuah penelitian ilmiah

bukanlah bersifat mutlak dan final, sebab sifat ilmu itu sementara dan selalu berkembang dalam mencari kebenaran ilmu itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut berarti terbuka jalan bagi manusia untuk meneliti kembali apa-apa yang telah diteliti oleh orang lain.

Untuk membuktikan bahwa selawat dulang itu timbul dari pertemuan dua budaya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain kata selawat berasal dari bahasa arab yang mengandung arti do'a dan puji syukur terhadap Allah Swt, sedangkan dulang merupakan suatu alat perlengkapan dalam berbagai upacara yang ada hubungannya dengan adat Minangkabau.

Kesenian selawat dulang mempunyai sejarah yang panjang sebagai salah satu kesenian tradisional di Minangkabau. Kehidupan selawat dulang bermula dari proses masuknya agama Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga cocok dalam mengembangkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang menganut paham matrilineal.

Didalam kesenian selawat dulang, musik pengiring/ritme yang digunakan untuk mengiringi syair pada lagu batang, yamolai dan cancang bentuknya sangat sederhana. Sedangkan irama melodi yang ada pada kesenian itu telah mengalami perkembangan, bahkan telah berani memunculkan bentuk-bentuk irama masa kini, seperti; irama pop, dangdut, minang, dan sebagainya. Hal ini tergantung kepada pemain selawat dulang itu sendiri, karena tukang selawat dulang, harus peka terhadap situasi dan kondisi dimanapun pertunjukkan selawat dulang itu ditampilkan.

Konsep musikal dan tekstur selawat dulang memberikan peluang yang baik dan memungkinkan sekali mengukuhkan eksistensinya di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau dalam era pembangunan nasional sekarang ini. Kesenian

selawat dulang akan selalu mengikuti gerak globalisasi dengan khas Minangkabau selama pelestarian dan pembinaan tetap berlandaskan filosofi hidup masyarakat pemiliknya sendiri.

### Daftar Rujukan

- Azmi. 1967. *Sejarah Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Sumatera Barat*. Jurusan Sejarah FKPS IKIP Padang . Padang
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press
- Boer Narcis, Dra. 1989. *Selawat Dulang sebagai Kesenian Tradisional Minangkabau di kecamatan Lintau Buo*. Laporan Penelitian IKIP Padang.
- Cooper, Grosvenor dan Leonard B. Mayor. 1975. *The Rhythmic Structure of Music*. Chicago: University of Chicago Press
- Desmawardi. 1992. *Studi Analisis Lagu Tradisi Minangkabau: Selawaik Dulang di Kecamatan Priangan Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi Sarjana (S1) Yogyakarta: Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut seni Indonesia
- Graaf DE HJ dan TH G TH Pigeaut. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, Graviti Pers Jakarta
- Hatta, Drs. Bakar. 1983. *Hubungan Antara Sastra Minangkabau dan Kesenian*. Padang Panjang. ASKI
- Hajizar, Drs. 1987. *Musik Islam Indonesia: Tinjauan Musikologis, Instrumentasi dan Ansambel*. Diktat Kuliah ASKI. Padang Panjang. Jurusan Kerawitan
- Hakimi, Idrus Dt. Rajo Panghulu. 1988. *1000 Pepatah Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung: CV. Remaja Karya

- KS, Drs, Bakri 1985. *Studi Tentang Ketidak Serasian Antara Gerak dan Lagu Selawat Talam di Kecamatan Koto Tangah Kodya Padang*. Laporan Penelitian Padang Panjang Puslit ASKI Padang Panjang
- Merriam, Alan. P. 1964. *The Anthropology of Music*: North Western University Press
- Manggis, Rasjid. Dt. Rajo Panghulu. 1975. *Limpapeh Minangkabau*. Unit II Bukittinggi
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York : The Free Press a Division of Macmillan Publishing
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. PT. Pustaka Grafiti Press. Jakarta
- Purwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Firdaus. 1990. *Studi Selawat Talam sebagai Salah Satu Mata Kuliah di Jurusan Karawitan. ASKI . PADANG Panjang. Laporan Penelitian Padang Panjang*. Puslit. ASKI. PADANG Panjang
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Taha, Agusman. 1985. *Aspek Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Minangkabau*. Proyek Penelitian Pustaka, Daerah Sumatera Barat
- Udin, Syamsudin. 1984/1985. *Sastra Lisan Minangkabau Tradisi Pasambahan Batagak Penghulu, Padang: FPBS IKIP Padang*.

## BAGIAN 2

### ORGAN TUNGGAL DALAM ACARA BARALEK DI PADANG

Oleh: Yensharti

#### A. Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya cipta manusia, baik secara pribadi maupun kelompok yang patut dihargai di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesenian itu tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat di samping unsur kebudayaan lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan. Berkaitan dengan istilah kebudayaan, Sir Edward Burnett Tylor, antropolog asal Inggris yang menulis pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai "kompleks" keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum dan moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland, 2005: 332). Setelah masa Tylor, A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn pada tahun 1950-an berdasarkan studi pustaka yang dilakukannya terhadap lebih dari seratus definisi kebudayaan merumuskan pula definisi kebudayaan secara modern dan dapat diterima, yakni: kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya (Haviland, 2005: 333).

Kesenian dalam perkembangannya akan tetap dapat bertahan hidup apabila mendapat dukungan dan ruang dalam masyarakat pendukungnya, sebaliknya ia akan mati atau punah jika masyarakat tak memperhatikannya lagi. Kayam (1981: 38)